

Habitiasi Nilai Religius Melalui Kearifan Lokal: Pelajaran dari Adat Kapena Desa Rindiwawo Nusa Tenggara Timur

Zais Mubarok

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

zaismubarok222@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-9>

Abstract

This research aims to find out the habituation of religious values in the context of local wisdom. This research is field research with the type of qualitative research in which it describes the habituation of religious values through Adat Kapena Nusa Tenggara Timur. Techniques to collect data through observation, documentation, and interviews, while data analysis techniques use the Miles and Huberman models, which consist of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that religious values are increasingly awakened, as seen from activities for 4 days, changing old habits to be more positive, such as being willing to take part in recitations, reading the Koran, increasing prayer services, and continuing dzikir together, this sift begins to grow because they state that they are very concerned about old habits that are not useful activities, such as gambling, cockfighting, and gathering without any benefits from them. The form of respecting local wisdom is still maintained; it's just that habituation activities begin to experience the transition of old habits into religious values that develop in society.

Keywords: Religious, Adat Kapena, Local Wisdom

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui habitiasi atau pembiasaan nilai religius dalam bingkai kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai pembiasaan nilai religius melalui adat kapena di Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data melalui

observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius semakin terbangun dilihat dari aktivitas kegiatan selama 4 hari mengganti kebiasaan lama menjadi lebih positif seperti bersedia mengikuti pengajian, membaca Alquran, meningkatkan ibadah sholat dilanjutkan zikir secara bersama-sama. Pergeseran ini mulai tumbuh sebab mereka menyatakan sangat risau terhadap kebiasaan lama yang tidak bermanfaat seperti berjudi, tarung ayam dan berkumpul tanpa ada manfaat di dalamnya. Bentuk menghargai kearifan lokal masih terjaga hanya saja aktivitas pembiasaan mereka mulai terjadi transisi kebiasaan lama menjadi nilai-nilai religius yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: Religius, Adat Kapena, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Nilai Religius merupakan jenis kerohanian menurut agama Islam. Nilai religius dapat didapatkan dari berbagai aktivitas yang termuat didalamnya. Jika dilihat pada aspek budaya Indonesia terdapat banyak sekali nilai religius yang memiliki makna didalamnya. Hal ini dapat dibuktikan di Indonesia dengan beragam kearifan lokal dan juga keberagaman suku, budaya, bahasa maupun adat istiadat. Kebiasaan perubahan daerah terhadap nilai merupakan suatu keniscayaan yang sangat mungkin terjadi dilihat perubahan yang pernah terjadi di daerah lainya apalagi Indonesia secara luas.¹

Kearifan Lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya setempat untuk mengatur tatanan hidup masyarakat. Jika dilihat menurut

¹Kemendiknas, Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

UU No. 32 Tahun 2009 sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola dengan baik di lingkungan hidup secara lestari.

Pembiasaan menjadi penting namun pembiasaan yang tidak merubah suatu tatanan yang melekat. Namun, menggeser aktivitas yang lebih baik dan positif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kearifan lokal yang berkembang di Indonesia. Kata kunci yang perlu diingat tidak menghapus kearifan lokal namun melakukan aktivitas pembiasaan yang itu tidak melanggar aturan adat pada saat tradisi tersebut berjalan.²

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang sangat mungkin akan selalu terjadi. Perubahan sangat dinamis (mudah berubah) tumbuh berkembang secara perlahan menggeser kebiasaan masyarakat yang tidak memiliki dasar aturan kuat yang adat tersebut. Oleh sebab itu, maka pembiasaan nilai religius dapat terjadi dalam waktu pendek atau panjang bias dilihat dari fenomena sejarah.

Munculnya kebiasaan yang merusak karakter generasi antar generasi adalah adanya kegiatan judi secara bersama-sama, tarung ayam, bermain taruhan uang, karaoke dalam memaknai adat yang ada. Padahal adat yang dimaksud menghargai bumi dengan cara yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. Hanya saja, pembiasaan yang tidak baik justru dilakukan secara turun-temurun oleh orang dewasa hingga anak-anak. Hal ini menjadi permasalahan yang akan menghancurkan karakter generasi di desa tersebut. Oleh karena itu, dalam hidup terhadap adat yang melekat namun tidak merubah sesuatu yang ada.³

² Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hal .215

Sebagai warisan budaya lokal, Adat Kapena sendiri merupakan bagian dari Suku Lio yang terdapat di Kabupaten Ende. Warisan tersebut masih mengakar menjadi kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Berbagai pembuktian bisa dilihat di Desa Rindiwawo dilakukan di tiap tahun oleh Suku Lio di wilayah desa tersebut. Proses ini panjang diawali aturan-aturan yang sudah melekat kemudian di akhiri adat ritual yang dinamakan Adat Po'o.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan tradisi di wilayah tertentu. Desa Rindiwawo pada akhir oktober melakukan pewarisan yang bernama Po'o. Adat Po'o merupakan membakar beras yang sudah dimasukan dibambu sebagian ada bambu yang sudah diisi santan kemudian dibakar di tempat ritual. Tempat ritual ini di kebun masyarakat di pedalaman. Wilayah tersebut sering dikenal PU (hutan lebat tempat ritual dilakukan masyarakat suku Lio). Pembiasaan ini dianggap suatu aktivitas nyata yang dianggap menghargai adat yang diberikan oleh nenek moyang dan bersifat religius dengan konsep memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan mendapat keberkahan.

Berdasarkan pemahaman diatas bahwa menghargai Adat Kapena merupakan keniscayaan yang perlu dijaga seperti pendapat para ahli bahwa suku di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Adat merupakan suatu aturan mengikat yang terjadi antara manusia dengan alam, antara manusia dengan wujud tertinggi, dan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan arwah para nenek moyang.

Maka Adat Kapena tetap berlangsung namun pembiasaan yang berkembang dapat berubah dengan penyesuaian yang tidak saling merugikan. Budaya yang berkembang di masyarakat akan menghasilkan sebuah tradisi karena itulah di wariskan kepada

keturunannya. Namun, jika memiliki pembiasaan nilai religius tentu merupakan hal yang mungkin bisa terjadi tanpa menggeser budaya atau Adat Kapena tersebut melalui kebersamaan, saling menghormatim, sopan santun, empati dan sebagainya. Maka tercipta pembiasaan yang meningkatkan spiritualitas dalam beribadah di daerah tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melakukan survei, ditemukan secara langsung kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan kepala desa Rindiwawo yang mengatakan bahwa desa Rindiwawo memiliki kekhasan keragaman budaya, karakter dan sifat yang beragam.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian menggunakan cara untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan terkait penelitian di lokasi. Penelitian dilakukan di daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang sangat dan masih terjaga. Oleh karena itu, berbagai pertimbangan tujuan penelitian adalah meninjau lebih dalam tentang fenomena yang terus berkembang sejalan adanya waktu.⁴

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan berbagai bentuk pembiasaan nilai religius dan budaya kearifan lokal yang berkembang. Observasi dilakukan dengan melihat dilapangan dan fenomena yang terhadu dalam Adat Kapena.⁵ Wawancara untuk

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. hlm. 319

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. hlm. 319

mengetahui pendapat. Sementara, dokumentasi adalah menyesuaikan pemikiran utama dengan teori yang sudah ada maupun dengan penelitian sejenis.

Penelitian menggunakan analisis *interactive* dari para ahli yaitu model Miles dan Huberman yang dibagi menjadi empat tahap diantaranya berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas data, memperpanjang waktu, Transfrelabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas.

Penelitian dilakukan di bulan oktober – november 2021 di Desa Rindiwawo, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Jika dilihat dari pengertian lain nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk

mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.⁶

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Sedangkan, Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) "*connected with religion or with particular religion*". Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius *consciousness* (kesadaran beragama) dan *religius experiences* (pengalaman beragama). *Glock and Stark* membagi religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religions knowledge* and *religious effect*.⁷

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: religi, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa

⁶ Suparlan, S. *Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode imtaq dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar/MI*. MASALIQ, 2021, 1(3), 17-32

⁷ Akhwani, A. *Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati*. Unnes Civic Education Journal, 2017 3(1), 11- 17

induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.

Menurut arti bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *alkhidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *altadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha’at* (taat) *al-islam* al tauhid (penyerahan dan pengesakan Tuhan)

Implementasi Nilai Religius merupakan satu karakter yang perlu dikembangkan kepada masyarakat dengan menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadis. Fenomena diantara masyarakat melakukan pembiasaan dengan berbagai pendekatan yang mereka merasa nyaman. Kegiatan ini dilakukan dengan berulang-ulang maka akan terjadi pembiasaan yang tertanam.

Menurut Mulyana dalam proses pembentukan nilai terdapat pada lima proses⁸

- a. Tahap menyimak (*receiving*)
Pada tahap ini secara aktif menyimak dan menerima stimulus dan memilih fenomena
- b. Tahap menanggapi (*responding*)
Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap memberi nilai (*valuing*)

⁸ Zakiyah. *Pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia*. Purwokerto. UMP Press, 2018.

Pada tahap ini orang memberi stimulus atas dasar-dasar nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menyusun persepsi tentang objek.

d. Tahap mengotganisasikan

Pada tahap ini, orang lebih kompleks dari tahapan sebelumnya.

e. Tahap karakteristik

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir dalam kehidupan nyata secara mapan dan konsisten.

Menurut sejarah, siklus terus berubah jika pembiasaan baru dimulai maka suatu saat akan terjadi kebiasaan terus menerus hingga dikemudian hari kebiasaan tersebut seperti biasa-biasa saja. Tentu, ini adalah pengulangan pada setiap waktu. Jika sudah terbiasa maka dapat dilihat lama atau tidak pernah pembiasaan yang sulit dilakukan.

Jika dilihat melalui bingkai kemajemukan Indonesia yang sangat beragam kultur budaya, adat, ras dan suku. Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain. Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa

kemanusiaan untuk selalu menghormati hak hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.⁹ Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Sedangkan, adat istiadat adalah tatanan kebiasaan lama yang terus berkembang dari nenek moyang hingga ke generasi berikutnya yang terus berlanjut tidak pernah berubah.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Woloboa, Desa Rindiwawo, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur.

Ende Lio adalah suatu daerah yang ada dipulau Flores Nusa Tenggara Timur. Masyarakat daerah tersebut tergolong belum terlalu dikenal banyak orang bahkan orang yang belum mengetahui Ende Lio itu berada di daerah mana. Di Ende-Lio masih sangat kental kebudayaannya, apalagi didaerah Lio itu sendiri. Masyarakat Ende-Lio dikenal sebagai masyarakat yang sangat ramah, jika ada tamu-tamu dari luar pulau atau dari daerah lain yang datang mengunjungi daerah Ende-Lio, maka masyarakat Ende-Lio akan menyambut dengan sopan. Saat panen telah tiba, masyarakat Ende-Lio melakukan Upacara Adat panen, biasanya dilakukan saat setelah melakukan panen. Dalam upacara adat panen itu, sudah pasti ada Tarian Gawinya. Tarian Gawi adalah tarian tradisional yang dilakukan secara massal di Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur. Tarian ini merupakan salah satu tarian adat

⁹ Mawardi. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Substantia, 2015 17 (1). pp. 15-25

masyarakat suku Ende-Lio sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Dalam pertunjukan Tari Gawi dilakukan secara massal dengan saling berpegang tangan dan membentuk formasi seperti lingkaran yang menjadi ciri khas tarian ini.

Gambaran Umum tentang suku Ende-Lio di Nusa Tenggara Timur merupakan suatu daerah yang berada di Timur Indonesia tepatnya dipulau Flores. Suku Ende-Lio adalah salah satu suku di Pulau Flores yang masih kental dengan adat istiadatnya, itu sebagai bentuk dari pelestarian budaya yang sudah turun temurun dari para leluhurnya. Suku Ende-Lio mempunyai banyak ritual adat sebagai ungkapan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga untuk para leluhurnya.

Adat Kapena merupakan adat yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut yang waktu pelaksanaannya ditetapkan oleh ketua adat di setiap akhir tahun yaitu akhir oktober dan awal November. Adat tersebut memiliki makna bagi masyarakat bahwa aturan tersebut harus diikuti dan tidak boleh dilanggar. Bagi masyarakat masih sangat mempercayai apabila tidak mematuhi aturan tersebut selain karena denda yang ditetapkan oleh undang-undang kepala adat pun masih mempercayai kepercayaan bahwa akan terjadi sesuatu di keluarga atau dirinya memperoleh marabahaya dibuktikan beberapa kali ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut.

Pada pagi hari masyarakat berkumpul di dalam satu titik untuk memberikan beras dan uang yang berikan langsung kepada kepala adat Musalaki yang dianggap menjadi titipan ruh yang akan dibawa saat proses pembakaran nasi di bakar tersebut. Jadi, masyarakat memberikan beberapa uang dan beras kemudian diterima oleh kepala adat di dalam satu kotak tertentu.

Adat kapena mulai berlaku sejak adanya upacara yang dilakukan di kecamatan dan dimulai dengan budaya memasak nasi di dalam pohon bambu yang dilakukan di hutan atau kebun masyarakat dipinggir sungai dan dilakukan berdasar kelompok/dusun di satu wilayah/kampung namun masing-masing kelompok/dusun punya kewenangan untuk melakukan budaya memasak nasi di dalam bamboo. Hal menarik bahwa budaya memasak tersebut hanya boleh diikuti laki-laki saja dimulai sejak pagi hingga siang hari. Ada hal unik bahwa saat memasak hanya boleh dilakukan kepala kampung/adat di dusun tersebut bila dilakukan atau dilanggar maka akan memperoleh denda satu ekor sapi. Cara memasak pun sangat sederhana sama sekali tidak membawa perlengkapan modern hanya membawa galah/pisau dan beberapa bahan untuk masak ayam yang dibawa.

Mulai berlakunya setelah adanya pelemparan kayu yang sebelumnya dipakai untuk membakar nasi di dalam bamboo tersebut. Setelah itu, masyarakat pulang kembali ke masing-masing rumah. Sejak itulah adat kapena di berlakukan. Kepala dusun bapak Ahad Abdullah menyampaikan bahwa saat di kebun prosesi membakar nasi di dalam bambu bahwa kebun bukan lagi menjadi pemilik asli namun menjadi milik bersama. Dibuktikan masyarakat sangat menikmati apapun yang ada di kebun tersebut dimulai dari kelapa, singkong, pisang hingga tanaman apapun yang ada sudah menjadi milik bersama. Adapun denda bagi pemilik lahan kebun asli akan mendapatkan denda yang sangat besar.

Peneliti berdiskusi dengan kepala desa yaitu bapak Ahmad Safrin bahwa Adat tersebut sudah dari nenek moyang terdahulu sehingga masyarakat hanya patuh serta mengharagai adat tersebut. Bapak kepala desa juga menyampaikan larangan-larangan selama 4 hari tersebut bukan hanya penduduk asli tapi pun juga pendatang. Berikut larangan-larangan adat kapena diantaranya

Pertama, dilarang memegang daun. Peneliti menjumpai ada masyarakat yang memberi pakan sapi sehingga diberikanlah denda untuk diberikan tahun depan satu ekor sapi saat penyelenggaraan adat tahun depan. Selama 4 hari peneliti tidak pernah menjumpai masyarakat yang ada di kebun atau bahkan sekedar bermain bagi anak-anak di pelataran rumah karena menghindari kemungkinan memegang daun. Begitupun halnya di dua sekolah yaitu SD Inpres Watubewa dan SDK 2 Pemo Mbangga sekolah diliburkan atau kebijakan masuk sekolah terbatas secara waktu untuk menghindari kemungkinan anak-anak memegang daun.

Kedua, Tidak boleh bekerja. Apapun profesi yang berada di masyarakat, tidak satu pun dijumpai masyarakat yang bekerja kecuali guru saja. Karena dianggap waktu selama 4 hari untuk istirahat dan bermain judi bersama-sama. Yang ada adalah masyarakat berkumpul menjadi satu bahkan beberapa titik untuk melakukan judi selama 4 hari tersebut.

Ketiga, Tidak boleh mencuci baju dan menjemur. Selama 4 hari peneliti tidak pernah menjumpai satupun masyarakat yang mencuci dan menjemur baju. Ada keringanan diperbolehkan namun dijemur didalam rumah.

Ketiga, Tidak boleh gali tanah. Salah satu alasan yang dikemukakan beberapa warga adalah sedang menghormati bumi, bumi tidak disentuh ataupun di gali walaupun dalam konteks orang meninggal diperbolehkan untuk gali tanah.

Keempat, Tidak boleh menyapu/bersih2 lantai. Selama 4 hari peneliti hanya menjumpai sampah berserakan dan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas bersih-bersih selama adat tersebut

Beberapa budaya/kebiasaan masyarakat, Berjudi. Berjudi dilakukan oleh masyarakat tanpa terkecuali dari orangtua hingga

anak-anak dari pagi, siang bahkan sampai malam hari. Kedua, Tarung Ayam. Dilakukan oleh orang tua atau yang memiliki ayam hingga ayam salah satu tersebut ada yang kalah. Ketiga, Karaoke. Dilakukan setiap saat di rumah-rumah yang memiliki perlengkapan yang memadai. Orang menganggap masa-masa adat tersebut adalah hari senang tanpa beban apapun.

Denda yang didapatkan diantaranya adalah Uang, Uang yang menentukan kepala adat. Kedua, Sapi. Untuk menentukan sapi yang seperti apa jenisnya berdasar kemampuan orang yang melanggar dan ketua adat akan mempertimbangkan keputusan sapi yang berjenis tertentu. Ketiga, Ayam. Mayoritas masyarakat di dusun tersebut bila mendapati pelanggaran akan mendapatkan denda ayam karena ekonomi di dusun tersebut dianggap mampu untuk membeli ayam.

Adat kapena berakhir tanpa ada penutupan dll hanya sebagai pembatas sampai pukul 17.00 WITA di hari keempat terakhir adat kapena. Peneliti baru lah menjumpai aktivitas berangsur normal dilihat dari orang-orang sudah mulai bebersih halaman rumah dan aktivitas judi sudah mulai sepi. Dan adat akan berulang di tahun berikutnya yang menentukan kepala adat.

Mengapa tradisi dilakukan selama 4 hari. Peneliti memberikan pertanyaan kepada kepala desa, imam masjid, para tokoh yang berpengaruh di masyarakat tersebut. Mengapa dilakukan selama 4 hari. Kenapa tidak dua hari, kenapa tidak satu minggu, kenapa tidak satu bulan. Dari semua jawaban hanya menjumpai kemiripan jawaban dan mereka sampaikan hanya kepala adat yang tahu, dan peneliti tidak diperkenankan untuk bertemu kepala adat terkait menanyakan hal ini.

Kenapa selama 4 hari dilarang, pertanyaan ini selalu muncul oleh peneliti. Bahwa, kepercayaan animisme dan dinamisme pula di masyarakat ini masih sangat terasa hangat. Kebiasaan nenek

moyang yang terus diikuti oleh generasi cucu dan seterusnya. Proses menanamkan rasa takut sejak kecil, bahkan memang pernah terjadi apa yang masyarakat percayai pun terjadi. Sebagai contoh, kebiasaan tersebut dilanggar maka terjadi sesuatu. Selain itu, masyarakat diawasi oleh kepala adat jika melakukan kesalahan maka diberikan denda. Sebagai contoh lagi, masyarakat takut mendapat denda satu ekor sapi dan masih percaya akan ada marabahaya bagi diri sendiri ataupun keluarga.

Jika dilihat dari perspektif lingkungan sebenarnya bulan oktober dan november adalah musim hasil panen di wilayah tersebut. Seperti orang menanam pohon pisang maka bisa dihitung kurang lebih hampir setahun maka pohon pisang tersebut berbuah, ada juga musim masyarakat panen singkong, panen padi, panen apapun itu. Jika dilihat lagi, masyarakat memaknai tradisi dengan kebiasaan yang tidak ada aturan mengikat. Jika ditinjau lagi, hanya sekedar senang senang saja. Tidak lebih memaknai bumi dengan senang-senang. Yang justru dalam Islam diajarkan tidak baik seorang manusia jika diberi kenikmatan yang lebih maka dibuat pesta besar apalagi berfoya-foya. Karena, memaknai aktivitas judi tidak lebih menghabiskan uang yang telah diperoleh setelah memperoleh hasil bumi.

Menghormati bumi terhadap hasil panen semestinya bisa dilakukan dengan ungkapan rasa syukur. Bukan dikaitkan dengan hal-hal yang tidak memiliki landasan hukum atau aturan. Kepercayaan terhadap nenek moyang sangat tinggi dan takut mendapat bencana. Kejadian yang pernah terjadi, menjadikan masyarakat semakin percaya dan takut.

Benda tersebut dipakai banyak orang atau dikonsumsi banyak orang seperti ayam ataupun sapi. Jika orang melakukan kesalahan salah satu diantaranya adalah menyiapkan ayam, sapi atau uang. Masyarakat menjaga tradisi yang sudah ditetapkan, bila ada yang

tidak patuh bahkan akan terjadi pengusiran dari tempat tinggal tersebut. Sisi positif dari aktivitas masyarakat memang sangat patuh terhadap pimpinan, harmonisasi masyarakat sangat mudah terciptakan. Namun, sisi negatif lain adalah ketua adat memegang tongkat kepemimpinan yang sangat tinggi. Bahkan beberapa pernyataan warga tentang aturan kepala adat seperti pemilik wilayah di daerah Nusa Tenggara Timur.¹⁰

Pertama, ada masyarakat bahkan orang tersebut adalah imam masjid di salah satu dusun di desa Rindiwawo. Menyampaikan, jika masyarakat membrontak apalagi tidak patuh sama sekali maka akan terjadi pengusiran wilayah. Sekalipun orang tersebut memiliki hak tanah, rumah apapun itu secara hukum memiliki sertifikat. Akan tetapi, ketua adat memiliki kekuatan lebih tinggi. Pengusiran akan terjadi, masyarakat pun tidak berani melawan kebijakan tersebut.

Kedua, salah satu masyarakat lokal bahkan memiliki pekerjaan ber profesi guru. Menyatakan jika 4 hari sedang dilakukan, sekalipun misalnya ada kegiatan kunjungan pejabat, siapapun itu jika kedatangan kepala desa, camat, bupati, gubernur bahkan presiden mereka tetap patuh pada aturan yang berlangsung. Jika kedatangan pejabat tersebut salah satu diantaranya adalah dapat melanggar aturan yang ada. Maka masyarakat bersama kepala adat akan kompak menolak kedatangan tersebut.

Di akhir Adat Kapena dikenal dengan inti dari rangkaian adat dengan adanya upacara Adat Po'o. Inti dari Po'o adalah membakar nasi kemudia memakan nasi di bambu untuk memberikan sesajen

¹⁰ Pane, A. *Belajar dan Pembelajaran, Fitrah : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017 3 (2), pp. 342

kepada Du'a Nggae dan para leluhur dan makan secara bersama-sama dengan mosalaki, penggarap serta ana kalo fai walu.

Inti upacara ini mosalaki mengucapkan:

Du'a Ghetu Lulu Wula

Tuhan di surga

Ngga'e Ghale Wena Tanah

Allah di bumi

Kami Rina Molo Oso Masa

Kami memohon dengan ikhlas

We'e Tedo Tembu Wesa Wela

Supaya tanaman tumbuh dengan subur

Gaga Bo'o kewi Ae

Kerjanya berhasil dengan memuaskan

Uja Mae Kura Leja Mae Pate

Hujanya jangan berkurang, panasnya matahari jangan menghalang

Tedo Kema Kami We'e Mbale

Semua tanaman kami yang di tanam dapat bertumbuh dengan baik

Saat musim panen tiba masyarakat belum langsung memanen hasilnya tetapi menunggu perintah atau suruhan dari para mosalaki (Petua Adat). Setelah ada perintah maka masyarakat langsung memanen hasil bercocok tanam mereka. Dari hasil bercocok tanam para petani menjual hasil panen untuk menghidupi keluarganya. Di daerah Ende-Lio banyak sekali hasil panen yang diperoleh misalnya kopi, beras, jagung, sayur-sayuran, cengkeh, kemudian hasil panen itu mereka jual di toko-toko besar yang mayoritas pemiliknya orang cina.

Perkembangan tradisi dari masa ke masa. Masih sama tidak ada yang berubah, tidak tertulis namun masyarakat sudah

melakukan kebiasaan tersebut secara turun-temurun. Maka generasi berawal dari melihat, mempraktikan dan menjadi penerus berikutnya.¹¹

Dari kearifan lokal yang berkembang, maka jika dilihat dari proses menghargai masyarakat tidak harus langsung menghapus kebiasaan adat kapena tersebut. Namun, peneliti menjumpai sudah semakin muncul rasa bosan dan pola pikir masyarakat. Apalagi era teknologi masyarakat Desa Rindiwawo pun sudah banyak yang memiliki HP, Laptop, sinyal yang mudah, akses WiFi dan tingkat pendidikan semakin tinggi. Saat peneliti dilokasi, masyarakat memiliki pendapat bahwa kebiasaan semestinya mulai berubah. Saat Adat Kapena 4 hari berlangsung. Masyarakat ternyata boleh dan tidak dilarang jika aktivitas yang selama ini tidak baik ditinggalkan. Misalnya kebiasaan judi, kebiasaan berkumpul untuk tarung ayam, larangan tidak boleh mencuci baju, memegang daun, tidak boleh bekerja membuat masyarakat seperti di istirahatkan di rumah. Maka bisa diisi dengan kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan bisa dimulai pembiasaan tadarus dirumah, kegiatan kajian di masjid, kegiatan berbagi sedekah, pembiasaan sholat duha di pagi hari, sholat tahajud, kegiatan bersama keluarga, mengajarkan anak tentang baca al quran dsb. Karena di masyarakat desa Rindiwawo hampir 100% beragama Islam. Maka yang bisa menjadi pilihan terbaik dibalik banyak pelarangan yang terjadi jika Adat Kapena sedang berlangsung.

Jika dilihat menurut dasar hasil penelitian PkM yang telah dilaksanakan, Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-5 Februari 2020. Tempat penelitian pada desa adat Waerebo Kabupaten Manggarai (NTT). Pelaksanaan PkM ini tertuju pada Mitra tidak

¹¹ Widyanti, T. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 2015, 157-162

produktif yaitu pada ranah konflik sosial budaya kemasyarakatan yang berusaha mengenal, mengetahui, dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial budaya masyarakat Waerebo. maka dapat dijumpai bahwa. Masyarakat adat Waerebo menyadari akan pentingnya menanam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sendiri. Masyarakat Waerebo menyadari pentingnya inventarisasi sastra tulisan demi meliterarikan silsilah keturunan masyarakat adat Waerebo agar tidak termakan zaman. Masyarakat adat kampung Waerebo tetap menjunjung tinggi hubungan manusia dengan Tuhan. Selain hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama, masyarakat Waerebo juga menjaga hubungan dengan tetap menjalankan tradisi turun temurun dari leluhur. Karena, warisan leluhur Waerebo harus tetap dilaksanakan, sebab jika tidak dilaksanakan suatu saat mendapat hal-hal buruk. Masyarakat Waerebo tetap melaksanakan upacara-upara adat dengan memainkan alat musik agar generasi-generasi penerus akan mampu memainkan alat musik dengan penuh suka cita.

Jika dibandingkan implikasi budaya kearifan lokal sama-sama memiliki dasar yakni turun temurun atau orang terdahulu. Masyarakat menjalani aktivitas berdasarkan apa yang dilihat dan pernah mengalami. Maka pembiasaan melalui pergeseran saat ini dengan masyarakat tanpa terjadi perpecahan bukan sesuatu yang amat sulitt.

Simpulan

Masyarakat Rindiwawo mengenal ritual kapena sebagai warisan peninggalan leluhur mereka yang wajib untuk dilaksanakan di setiap tahunnya. Ritual kapena masyarakat Rindiwawo merupakan suatu ritual adat yang berdiri sendiri tanpa adanya ikatan dengan ritual-ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Lio Mbuli pada umumnya. Kata ka pena berasal dari bahasa Lio apa bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

memiliki arti 'ka' adalah makan dan 'pena' berasal dari induk kata pana yang berarti panah atau memanah. Secara garis besar ka pena berarti makan dari hasil panahan atau hasil buruan. Ritual ka pena biasanya dilaksanakan pada saat memasuki musim bercocok tanam, yakni pada bulan oktober hingga november yang mana pada bulan tersebut merupakan awal mula musim penghujan di kampung Rindiwawo. Ritual ka pena yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Rindiwawo merupakan salah satu upacara tolak bala, serta penghormatan dan juga bentuk ungkapan terimakasih kepada roh para leluhur yang mendiami dan bertugas sebagai pelindung masyarakat Rindiwawo dari segala bentuk marabahaya dan juga bencana alam

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai religius merupakan pilihan diantara banyak pilihan yang memiliki ruang lingkup lebih positif dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Dalam rangka mengurangi tindakan kekerasan dalam berjudi, bermain tarung ayam. Maka pembiasaan nilai religius adalah pilihan yang lebih baik dalam pembiasaan keagamaan. Mayoritas masyarakat desa tersebut adalah Islam. Seyogyanya pembiasaan yang dilakukan ada segala sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Sikap yang diambil adalah adat kapena tetap ada. Namun sesuatu aktivitas yang bisa dirubah dilakukan. Menggeser kegiatan judi, kegiatan tarung ayam, karaoke menjadi pembiasaan meningkatkan aktivitas spiritual desa Rindiwawo.

Saran

Saran kepada peneliti berikutnya adalah keberagaman tentu dijadikan sebagai hal yang istimewa maka pemahaman dasar kepada seluruh elemen harus dilakukan. Pentingnya menjaga

komunikasi dan kebenaran data saat dilapangan yang banyak dijumpai ketika diwawancara kurang tau jawabanya.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 2019. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhwani, A. Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1), 2017, 11– 17
- Ali, Zainudin, (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anjariani, T. Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1) 2023, 109–118.
- Endah Sulistyowati, Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Jakarta: Balai Pustaka, 2014, hal .215
- Fathurrohman, Pupuh, Suryana, A.A., & Fatrany, Fenny. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fathurrohman, M., Budaya, P., Fathurrohman, M., Jl, P., & Kradinan, R. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 2016, 04(01).
- Mawardi. Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Substantia*, 17 (1) 2015. pp. 15-25
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. Analisis Data Kualitatif (K. Perry, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publications Ltd, 1992.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara, 2013.
- Pane, A. Belajar dan Pembelajaran, *Fitrah : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3 (2) 2017, pp. 342

- Suparlan, S. Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode imtaq dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar/MI. *MASALIQ*, 1(3) 2021, 17-32
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 319
- Simanjuntak, B.A. *Tradisi, Agama, dan Akseplasi, Modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Elihami. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Muslim. *Jurnal Edumaspul*, 2 (1), 2018, pp. 81-82.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Raga, R. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar*. Rineka Cipta, 2017.
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. Implementasi Pembiasaan Tadarus AlQur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *FONDATIA*, 6(3), 2022, 691-701.
- Widyanti, T. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 2015, 157-162.
- Zamroni. *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zakiyah. *Pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia*. Purwokerto: UMP Press, 2018.